

Toponimi Desa di Kabupaten Batang (Kajian Antropolinguistik)

Winda Nurghaida

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

windanurghaida@gmail.com

Dr. M. Suryadi, M. Hum.

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

mssuryadi07@gmail.com

Dra. Sri Pujiastuti, M.Pd.

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

sripujiastuti@lecturer.undip.ac.id

INTISARI

Nurghaida, Winda. 2022. "Toponimi Desa di Kabupaten Batang (Kajian Antropolinguistik)". Skripsi (S1) Ilmu Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya Undip Semarang. Dosen Pembimbing I Dr. M. Suryadi, M.Hum., dan Pembimbing II Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd.

Toponimi dapat menjadi titik awal penelusuran muatan sejarah sebuah tempat. Namun, sebagian masyarakat tidak terlalu menaruh perhatian pada hal tersebut. Bahkan, banyak masyarakat yang tidak memahami asal-usul tempat kelahiran mereka sendiri. Fenomena ini menjadi salah satu penyebab punahnya toponimi pada masyarakat modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melestarikan sejarah dalam toponimi desa-desa di Kabupaten Batang. Penelitian antropolinguistik ini bertujuan mengkategorisasi dan mendeskripsikan toponimi desa, menjelaskan makna kultural di dalamnya, dan mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penamaan desa. Teori yang digunakan adalah teori antropolinguistik, toponimi, makna kultural, dan nilai budaya. Teknik wawancara mendalam serta studi kepustakaan menjadi pilihan dalam pengumpulan data. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif etnografik. Selanjutnya, hasil analisis disajikan dalam metode informal. Triangulasi sumber sebelumnya juga dilakukan untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan, dari 76 data desa terdapat 30 desa yang memenuhi sistem penamaan aspek perwujudan, 23 toponimi aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan sejumlah 23 desa. Secara keseluruhan, mayoritas toponimi desa di Kabupaten Batang terdiri dari aspek lingkungan flora dan aspek kebudayaan. Berdasarkan hasil penelitian, dideskripsikan 15 desa yang memuat makna kultural seperti pola pikir, nasihat mengenai cara bersikap, tirakat, hingga petuah untuk mencapai kebermanfaatn hidup yang berkaitan dengan budaya dan filosofi Jawa yang diturunkan. Selain itu, terdapat nilai-nilai budaya kedamaian dan kesejahteraan yang terkandung dalam toponimi desa di Kabupaten Batang.

Kata kunci: toponimi, antropolinguistik, makna kultural, nilai budaya

ABSTRACT

Nurghaida, Winda. 2022. "Toponymy of Village in Batang District (Anthropolinguistic Study). Thesis (S1) Indonesian Literature. Faculty of Humanity Diponegoro University Semarang. Supervisor I Dr. M. Suryadi, M.Hum., and Supervisor II Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd.

Toponymy can be a starting point for tracing the historical content of a place. However, some people do not pay much attention to it. In fact, many people do not understand the origin of their own birthplace. This phenomenon is one of the causes of the extinction of toponymy in modern society. Therefore, this study aims to preserve the history in the toponymy of villages in Batang Regency. This linguistic anthropological research also aims to categorizes and describes the toponymy of the village, explains the cultural meaning in it, and identifies the cultural values contained in the naming of the village. The theories used include anthropolinguistic theory, toponymy, cultural meaning, and cultural values. In-depth interview techniques and literature study are used in data collection. The analytical method used is descriptive ethnographic. Furthermore, the data are presented in an informal method. Triangulation of previous sources was also carried out to test the validity of the data. The results showed that from the 76 village data, there were 30 villages that met the naming system for the embodiment aspect, 23 for the toponymy of the social aspect, and the cultural aspect of 23 villages. Overall, the majority of village toponyms in Batang Regency consist of environmental aspects of flora and aspects of culture. Based on the results of the study, described 15 villages that contain cultural meanings such as mindset, advice on how to behave, ascetic, and an advice to achieve the benefits of life related to Javanese culture and philosophy that was passed down. In addition, there are cultural values of peace and prosperity contained in the toponymy of villages in Batang Regency.

Keywords: toponymy, anthropolinguistics, cultural meaning, cultural values

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah nama berfungsi sebagai sebutan pembeda. Selain itu, nama diri juga merupakan tanda konvensional dalam hal pengidentifikasian sosial. Sebuah wilayah juga diberi nama sebagai pembeda atau penanda. Secara umum, pemberian nama pada sebuah tempat atau wilayah mempermudah manusia dalam mengidentifikasi letak atau alamat, pun berguna bagi pemerintah dalam pendataan

Penamaan tidak dapat lepas dari bahasa karena bahasa merupakan sistem tanda, yang digunakan manusia atau masyarakat pada umumnya sebagai alat komunikasi. Penamaan baik nama diri, atau penamaan sebuah wilayah sangat berkaitan dengan latar belakang bahasa, budaya, dan sejarah suatu tempat. Hal ini dikemukakan dalam hipotesis Sapir-Whorf yang mengungkapkan bahwa antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia saling berhubungan. Jadi, sebuah nama tempat yang

mengandung budaya masyarakatnya merupakan warisan sosial.

Namun sebenarnya, sebuah nama merujuk pada makna yang berada di luar bahasa. Aristoteles (dalam Chaer, 2013) mengatakan bahwa pemberian nama adalah soal konvensi atau perjanjian belaka di antara sesama anggota masyarakat bahasa. Jadi, pemberian nama merupakan suatu konvensi yang menghasilkan makna. Tetapi, sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi penamaan suatu wilayah secara kontemporer masih dapat ditelusuri.

Ilmu yang mengkaji nama dan penamaan disebut onomastika. Onomastika dibagi menjadi dua cabang, yaitu antroponomastik merupakan ilmu yang mempelajari nama-nama manusia sedangkan toponimi merupakan ilmu yang mempelajari nama-nama tempat (Erikha, dkk, 2018: 3). Kondisi geografis, masyarakat atau penghuni, serta kebudayaan yang tumbuh berhubungan erat dengan toponimi suatu daerah.

Toponimi menjadi jembatan untuk menelusuri kembali masa lampau, menggali hal yang menjadi pengalaman dan

pengetahuan suatu bangsa, serta memahami perkembangan yang telah membentuk suatu bangsa hingga kini. Tokoh-tokoh di balik peristiwa juga memiliki andil yang besar dalam penamaan sebuah tempat. Sebuah nama mengandung makna kultural serta nilai-nilai budaya yang dapat diambil dari sejarahnya (Taqyudin, 2016).

Penamaan desa di Kabupaten Batang menggunakan bahasa daerah Jawa, Sansekerta, dan lainnya menunjukkan kondisi bahasa pada masa tersebut. Namun, banyak kosakata yang sudah tidak digunakan saat ini. Selain itu, banyak pula penduduknya yang tidak banyak tahu makna atau asal-usul dari desa mereka sendiri.

Fenomena ini menjadi salah satu penyebab punahnya toponimi pada masyarakat modern. Perubahan sosial masyarakat sekarang berdampak pada perubahan konstruksi serta nilai-nilai yang tertanam dalam sebuah nama yang tidak mampu bertahan lama. Selain itu, tidak banyak pula sumber tertulis mengenai asal-usul penamaan suatu daerah di Kabupaten Batang.

Namun, asal-usul penamaan desa di Kabupaten Batang masih dapat ditelusuri karena masih ada sedikit masyarakat yang peduli dan memelihara cerita-ceritanya. Hal tersebut merupakan salah satu aset kebudayaan yang harus dilestarikan. Jika dilihat dari unsur

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi kategori toponimi desa di Kabupaten Batang; (2) Menjelaskan makna kultural dalam toponimi desa di Kabupaten Batang; (3) Mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam toponimi desa di Kabupaten Batang.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang sifatnya deskriptif. Pendekatan kualitatif ini melibatkan data lisan sebagai sumber data utama. Data diperoleh dari proses wawancara dengan masyarakat bahasa atau informan yang memenuhi kriteria dan memiliki pengetahuan sejarah atau asal-usul serta makna kultural dari desa-desa di Kabupaten Batang. Selain

sejarahnya, di Kabupaten Batang terdapat jejak Kerajaan Mataram Kuno yang hendak menyerang ke Batavia namun harus membabad *alas* yang kemudian menjadi pemukiman Kabupaten Batang.

wawancara, studi literatur juga dilakukan sebagai data sekunder.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Batang, salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang terletak di pesisir pantai utara. Dari jumlah 15 desa yang tercatat, terpilih 14 desa sebagai titik penelitian. Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* atau pengambilan sampel dengan tujuan. Dalam mengambil titik penelitian, disesuaikan dengan potensi sejarah atau cerita asal-usul yang mempengaruhi toponimi desa sehingga terpilihlah 76 desa.

Dalam pemerolehan data, wawancara dilakukan dengan teknik simak, teknik cakap, dan teknik pancing. Untuk menyimpan informasi, digunakan teknik rekam dan teknik catat. Sumber data primer berasal dari data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan 8 orang informan.

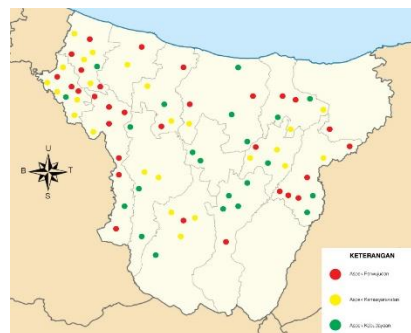
Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif etnografik, yaitu analisis yang mendeskripsikan subjek penelitian atau informan dan cara mereka bertindak serta berkata-kata. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk mendapatkan hasil atau data akhir yang absah.

Terakhir, data dipaparkan dengan menggunakan metode informal, yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa. Hal ini diperlukan agar data dapat dipaparkan secara sederhana dan sampai kepada pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori Toponimi Desa di Kabupaten Batang Berdasarkan Aspek Penamaan

Menurut Sudaryat (2009: 10), toponimi diartikan sebagai pemberian nama-nama tempat. Menurutnya toponimi memiliki tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Berdasarkan perwujudannya, aspek toponimi diperinci lagi menjadi latar perairan (*hidrologis*), latar rupa bumi (*geomorfologis*), dan latar lingkungan alam (*biologis-ekologis*) yang terbagi menjadi flora dan fauna.



Peta Toponimi Kab. Batang

Nama Desa	Makna	Aspek Toponimi
Sendang	Kata <i>sendang</i> atau berarti ' <i>belik gedhe ing pagunungan</i> ' (Mangun-suwito, 2007: 225). Terdapat sumber air berupa sendang yang bentuknya seperti lumpang, sehingga dinamakan <i>Tuk Lumpang</i> .	Hidrologis
Tedunan	<i>Tedunan</i> berasal dari kata dalam bahasa Jawa <i>medhun</i> yang artinya 'menuju ke bawah' (Mangun-suwito, 2007:431). Kondisi tanah d	Geomorfologis
Sembung	Kata <i>sembung</i> adalah sejenis tanaman kecil yang memiliki banyak manfaat. Pohon sembung banyak tumbuh di parit, selokan, atau daerah yang tidak terlalu kering. Konon sekitar tahun 1878, hampir seluruh	Flora

	masyarakat Desa Sembung terkena wabah penyakit kulit yang akhirnya dapat disembuhkan dengan ramuan daun sembung.	
Pejambon	Kata <i>pejambon</i> berasal dari kata <i>jambon</i> yang berarti 'merah jambu' (Mangun-suwito (2007: 361). Kata <i>jambon</i> mengalami proses prefiksasi <i>pe-</i> menjadi <i>pejambon</i> . Namun, maksud dari <i>jambon</i> sendiri bukan merujuk pada	Flora

	warna 'merah muda'. <i>Jambon</i> menjadi penyebutan buah <i>jambu</i> bagi masyarakat Jawa atau masyarakat sekitar.	
Wanar	Kata <i>wanar</i> berasal dari kata <i>wanara</i> , yang dalam Kamus Jawa Kuno Mardiwarsito (1990: 657) berarti 'kera'. Di desa tersebut masih terdapat binatang kera, karena lingkungan alamnya yang masih asri.	Fauna



Tuk Lumpang di Desa Sendang

Toponimi berdasarkan aspek kemasyarakatan berkaitan dengan (a) interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, (b) ekonomi, (c) tradisi, (d) adat istiadat, (f) pekerjaan, (g) kedudukan seseorang dalam masyarakat, dan (h) tokoh masyarakat.

Nama Desa	Makna	Aspek Toponimi
Kalang-sono	Kata <i>kalangsono</i> berasal dari <i>kalangan</i> yang memiliki arti 'tempat untuk mengadu ayam' (Mangun-suwito, 2007: 375). Sedangkan <i>sono</i> berasal dari kata <i>wuriksono</i> yang artinya ayam jago. Dulunya, masyarakat desa tersebut mempunyai kegembiraan menyabung ayam.	Tempat berinteraksi
Menguneng	Berkaitan dengan tokoh R. Manguneng, saudara dari Panembahan Senopati, Raja Kerajaan Mataram I. R.	Tokoh

	Menguneng sempat dipindahkan oleh Panembahan Senopati ke wilayah pantai utara Jawa (Batang), sehingga tempat tersebut diambilkan nama dari penguasanya.	
Brokoh	Kata <i>brokoh</i> merupakan sejenis nasi berkat yang dibungkus daun pisang atau daun jati. Penamaan <i>brokoh</i> tidak lepas dari tradisi masyarakat yang rutin melakukan ritual nyadran. Ritual tersebut mempersembahkan beberapa sesaji, salah satunya adalah nasi brokoh atau masyarakat biasa menyebutnya <i>sego brokohan</i> .	Tradisi

Aspek kebudayaan dari penamaan desa adalah berupa mitos, cerita rakyat (*folklore*) dan legenda, juga religi.

Nama Desa	Makna	Aspek Toponimi
Kecepat	Bunyi percikan air " <i>kecepat, kecepat</i> " yang ditimbulkan oleh prajurit Kolo Drubikso yang berlarian di Sungai Lojahan.. Mereka kabur saat kalah dalam pertempuran melawan Bahurekso.	Legenda

Sodong	Kata <i>sodong</i> atau biasa disebut <i>sudung</i> yang artinya 'rumah babi'. Terdapat <i>sodong</i> , tempat babi (siluman) yang membuat resah kehidupan bermasyarakat pada era Raden Bagus Karang.	Legenda
Sengon	Kata <i>sengon</i> berasal dari keretabasa <i>sing angon</i> , yang berarti 'yang menggembala'. Sebagian masyarakat percaya bahwa ada penggembala roh halus bernama Mbah Liyut di wilayah Kec. Gringsing sampai Kec. Bandar-Tulis.	Mitologi

Makna Kultural Toponimi Desa

Makna kultural menjangkau makna yang tidak dapat dijangkau makna struktural. Dalam hal penelitian toponimi, makna kultural sangat erat kaitannya dengan proses penamaan suatu tempat. Nama suatu daerah biasanya memiliki makna yang mana bila ditelaah, makna tersebut mengandung pola pikir masyarakatnya.

(1) Desa Manggis

Penamaan desa berkaitan dengan filosofi buah manggis sebagai lambang kejujuran. Isi buah

manggis selalu sama dengan kelopak yang berada di bagian luarnya. Hal ini memiliki arti ‘selalu menampilkan kebenaran atau kesamaan antara apa yang ditampilkan dan kenyataannya’. Penduduk di Desa Manggis mempunyai tekad untuk selalu menjaga nama baiknya, yaitu apa yang ditampilkan akan selalu sama dengan kenyataannya, seperti buah manggis.

Terdapat pula kepercayaan oleh masyarakat desa. Apabila jika seseorang yang memiliki jabatan baik di lembaga pemerintahan atau swasta melakukan tindakan yang bertentangan dari filosofi buah manggis, ke depannya orang tersebut akan mendapati hal yang tidak baik.

(2) Desa Sigayam

Penamaan Desa Sigayam dipengaruhi oleh nenek moyang yang bernama Kyai Sundoro dan istrinya Nyai Sundari yang dulunya menanam pohon gayam di wilayah desa. Pohon gayam sangat rindang apabila sudah tumbuh besar. Bagi masyarakat Jawa, pohon gayam dilambangkan sebagai *ayom* yang artinya ‘teduh’ dan bisa disebut juga *ayem* yang memiliki makna damai atau ketenangan

hati (sumber: <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan>).

Maknanya, bahwa pohon tersebut ditanam untuk menumbuhkan rasa damai dan tenang di hati masyarakat atau orang yang berkunjung ke daerah yang ditanami pohon tersebut. Adapun pohon gayam memiliki akar yang dalam, daun yang rindang, bunga yang cukup wangi. Selain itu manfaat pohon sebagai perindang, menyerap polusi, memelihara tanah, hingga mampu menjernihkan air memperdalam makna dari kata *ayom* dan *ayem* sendiri.

(3) Desa Brokoh

Tradisi *nyadran* yang digelar warga Desa Brokoh selalu menyajikan nasi yang dibungkus menggunakan daun pisang atau jati. Nasi tersebut atau dinamakan nasi *brokoh* atau *sego brokohan*. Kata *brokoh* berasal dari bahasa Arab, yaitu *berkah* atau *barokah*. Masyarakat setempat mengharapkan berkah dari segala yang telah diberi oleh yang maha kuasa. Nasi *brokoh* dilambangkan sebagai bentuk syukur serta mengharap berkah dari Tuhan

Nilai Budaya Toponimi Desa

Nilai budaya yang digali dalam penelitian toponimi ini menggunakan konsep kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki, dipedomani, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya. Sibarani (2012: 248) membagi kearifan lokal atau nilai budaya menjadi dua, yaitu nilai kesejahteraan (*local wisdom for welfare*) dan nilai kedamaian (*local wisdom for peace*).

(1) Desa Sidomulyo

Desa Sidomulyo dulunya dikatakan sebagai desa yang kurang maju dibandingkan desa lainnya. Namun keyakinan dan pemikiran positif sesepuhnya menjadi doa sekaligus harapan hingga terciptanya Desa Sidomulyo yang sekarang ini. Dengan keyakinan kuat, sesepuh mendeklarasikan kepada warga bahwa “*Desa iki bakale maju!*,” yang artinya ‘desa ini nantinya akan maju’. Ucapan sesepuh tersebut menjadi pikiran atau afirmasi positif kepada warganya untuk terus meningkatkan segala aspek kehidupan.

(2) Desa Dringo

Masyarakat zaman dahulu menggunakan bahan-bahan tradisional dari alam untuk mengobati sakit yang diderita. Sama halnya dengan masyarakat Desa Dringo yang menggunakan pohon dringo sebagai obat penyakit ringan seperti demam dan bengkak. Sebagian besar masyarakat setempat merupakan petani pohon dringo, atau setidaknya menanam di sebagian lahan mereka untuk obat keluarga.

(3) Desa Gringgingsari

Warga meyakini bahwa adanya sungai yang ada di Desa Gringgingsari merupakan usaha dari Pangeran Kajoran. Beliau menyediakan air bersih untuk bersuci karena di sebelahnya terdapat masjid. Terdapat larangan bahwa perempuan yang sedang menstruasi dilarang untuk menggunakan air dari sungai, karena dianggap suci dan sakral. Selain itu, warga atau orang-orang dilarang mengotori air sungai atau wilayah sekitar sungai dengan apapun. Larangan tersebut menjadi hal yang tertanam dalam pemikiran masyarakatnya untuk selalu menjaga kebersihan dan kesucian sungai.

PENUTUP

Penelitian ini mengkaji kategori toponimi, makna, dan nilai yang terkandung dalam nama desa di Kabupaten Batang. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori nama desa di Kabupaten Batang yang sesuai dengan sistem penamaan, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Selanjutnya pada aspek perwujudan dispesifikasikan lagi menjadi tiga

Pada toponimi aspek kemasyarakatan, terdapat 23 desa yang memenuhi aspek atau berkaitan dengan tokoh masyarakat, perekonomian, tempat berinteraksi sosial, kedudukan seseorang, adat dan tradisi, mata pencaharian, serta peristiwa atau interaksi masyarakat lainnya. Terakhir, kategori toponimi desa berdasarkan aspek kebudayaan berjumlah 23 desa. Toponimi desa tersebut mengandung banyak unsur sejarah, mitos, *folklore*, serta legenda yang dipercaya adanya oleh masyarakat Kabupaten Batang.

Berikutnya, toponimi desa di Kabupaten Batang juga memuat makna yang sejalan dengan filosofi masyarakat Jawa. Dideskripsikan 15 desa yang memuat makna

yaitu latar perairan, latar rupa bumi, dan latar lingkungan alam.

Penelitian menunjukkan, dari 76 data desa terdapat 30 desa yang memenuhi sistem penamaan aspek perwujudan. Di antaranya kategori toponimi berlatarkan perairan sejumlah 5 desa, latar rupa bumi sejumlah 7 desa, latar lingkungan berupa flora sejumlah 16 desa dan fauna sejumlah 2 desa.

seperti pola pikir, nasihat mengenai cara bersikap, tirakat, hingga petuah untuk mencapai kebermanfaatan hidup yang berkaitan dengan budaya Jawa yang diturunkan oleh masyarakat Kabupaten Batang. Selain makna, hal yang melatarbelakangi penamaan desa juga mengandung nilai-nilai budaya.

Nilai budaya dibagi menjadi dua, yaitu nilai budaya kedamaian dan nilai budaya kesejahteraan. Nilai budaya kedamaian yang terkandung dalam toponimi desa di Kabupaten Batang yaitu nilai kejujuran, nilai kerukunan dan penyelesaian konflik, nilai komitmen, dan nilai pikiran positif. Sedangkan nilai budaya kesejahteraan yang terkandung adalah nilai

kerja keras, nilai pendidikan, nilai kesehatan, nilai gotong royong, nilai pengelolaan gender, nilai pelestarian dan kreativitas budaya, dan nilai peduli lingkungan. Nilai-nilai tersebut menjadi cerminan bahwa banyak hal baik di balik penamaan desa-desa di Kabupaten Batang.

Secara keseluruhan, mayoritas toponimi desa di Kabupaten Batang terdiri dari aspek lingkungan flora dan aspek kebudayaan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Erikha, Fajar, dkk. 2018. *Modul: Toponimi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

MardiWarsito, L. 1990. *Kamus Jawa Kuna (Kawi) Indonesia*. Flores, NTT: Penerbit Nusa Indah.

wilayah Kabupaten Batang dulunya merupakan tempat yang ideal untuk sebuah kerajaan berdiri atau bersinggah. Sebuah kerajaan akan didirikan apabila wilayah tersebut memiliki sumber daya alam, kondisi rupa bumi, dan sanitasi yang potensial. Sejarah Kerajaan Mataram dan peninggalan Wangsa Syailendra secara tidak langsung menjadi latar belakang toponimi nama-nama desa di Kabupaten Batang

Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Sudaryat, Yayat dkk. 2009. *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.

Taqyudin. 2016. "Punahnya Toponimi Indikasi Erosi Bahasa dan Punahnya Bangsa". <https://staff.blog.ui.ac.id/taqyudin/index.php/2016/11/03/punahnya-toponimi-indikasi-erosi-bahasa-dan-punahnya-bangsa/>. (diakses 24 Agustus 2021).